

Representasi Peran Ayah Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Pada Film Ngeri Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Daffaa Esh Shidqy Qomaruddin¹, Reni Nuraeni²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, daffaaesh@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The role of the father is very important in creating family harmony because a father has duties and obligations as the head of the family is very influential to other family members, especially wives and children. This film was built with a Batak family who made the role of the father as the driving force of the story in a family. Based on this phenomenon, this study aims to find out how the representation of the role of fathers in creating family harmonization in the film Ngeri Ngeri Sedap uses qualitative methods to describe the meaning of denotation, the meaning of connotation and the meaning of myth contained in the film Ngeri Ngeri Sedap. The author selected five scenes to examine with John Fiske's semiotic analysis technique. The results of this study found that a father is represented as having a role as an economic provider (as a breadwinner), caregiver (as someone who gives affection), problem solver (as a problem solver) in creating family harmonization in the film Ngeri Ngeri Sedap

Keywords-Fatherhood, Family harmonization, Representation, Film, Roland Barthes Semiotics

Abstrak

Peran ayah sangatlah penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga karena seorang ayah memiliki tugas dan kewajiban sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh kepada anggota keluarga yang lain khususnya istri dan anak. Film Ngeri Ngeri Sedap ini dibangun dengan sebuah keluarga batak yang menjadikan peran ayah sebagai penggerak cerita di dalam sebuah keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang terdapat dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Penulis memilih lima adegan untuk diteliti dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa seorang ayah di representasikan memiliki peran sebagai seorang economic provider (sebagai pemenuh nafkah), Caregiver (sebagai seorang yang memberikan afeksi), problem solver (sebagai pemecahan permasalahan) dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap

Kata Kunci-Peran ayah, Harmonisasi keluarga, Representasi, Film, Semiotika Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman ini banyak orangtua terutama ayah yang tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang ayah dengan memperlakukan anggota keluarganya dengan perlakuan yang tidak baik sehingga sangat jauh dari nilai nilai keluarga harmonis. Salah satunya yaitu kasus yang dimuat Wartakota pada 10 April 2016 berjudul "Ayah yang Telantarkan Anak Karena Kawin Lagi, Sering Marah-Marah", pada artikel tersebut dikatakan Ayah menelantarkan 7 anaknya, semenjak 3 tahun kepergian istri yang melahirkan 7 anak tersebut dan menikah lagi dengan wanita lain. Dimana Ayah dari 7 Anak tersebut membiarkan Anak kandungnya tinggal bersama sang Neneknya dan hanya sesekali menjenguk Anak-anaknya (Wartakota, 2016). Data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2020, tercatat bahwa kasus KDRT selalu menjadi rentetan pertama dengan jumlah 75,4% kasus dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Sedangkan bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi adalah kekerasan fisik yakni 4.783 kasus. Dari 11.105 kasus, sebanyak 6.555 atau 59% ialah tindakan kekerasan terhadap istri., sebagaimana sebuah berita mengenai kekerasan terhadap anak kandung di Jakarta Selatan. Merupakan kekerasan dalam rumah

tangga yang terjadi oleh seorang ayah kepada seorang anak, KDRT tersebut viral lantaran seorang istri atau ibu yang merupakan korban juga memviralkan video ketika seorang ayah menendang anaknya ke media social Instagram. Berdasarkan informasi sang ibu, pelaku telah melakukan kekerasan sejak tahun 2021 (Tribunnews, 2022).

Berdasarkan data data diatas banyak sekali fenomena yang terjadi di dalam sebuah keluarga yang sangat berkaitan dengan keharmonisan sebuah keluarga, banyak sekali dampak yang tercipta akibat tidak harmonisnya suatu keluarga seperti perceraian, gangguan mental dll apalagi penyebab dari tidak harmonisnya suatu keluarga disebabkan oleh peranan ayah yang tidak dapat mempertahankan suatu keluarga, hal tersebut akan berpengaruh secara berkelanjutan dikarenakan seorang ayah memiliki peranan yang penting dalam menciptakan harmonisnya suatu keluarga, karena sebagai kepala keluarga seorang ayah sangat berpengaruh kepada anggota keluarga yang lain khususnya istri dan anak (Rendi, 2022). Sehingga peran seorang ayah sangat penting dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga sehingga terciptanya keluarga yang harmonis.

Banyak sekali film film di Indonesia yang membahas tentang keluarga, seperti Cek Toko Sebelah, Keluarga Cemara, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Sabtu Bersama Bapak, dan masih banyak lagi. Penulis tertarik untuk meneliti film Ngeri Ngeri Sedap karena film Ngeri Ngeri Sedap merupakan film indonesia bergenre drama keluarga yang mewakili Indonesia di ajang Piala Oscar 2023 dalam kategori Best International Feature Film, selain itu berdasarkan berbagai pembelajaran dan peran ayah yang terdapat dalam film drama keluarga Ngeri Ngeri Sedap, belum terdapat penelitian ilmiah yang membahas peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film drama keluarga tersebut, selain itu terdapat sebuah statement dari sutradara film ini yang menyatakan bahwa film ini ditujukan kepada ayahnya dengan perkataan "buat bapak gua, lu tonton ini" dalam sebuah acara gala premiere press conference yang diadakan pada 25 Mei 2022.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penggambaran film berdasarkan realitas peristiwa kehidupan sosial, maka penggambaran Peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap akan dikaitkan dengan realitas peran ayah sebagai pemimpin keluarga dalam kehidupan berkeluarga dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes memiliki fokus perhatian pada makna connotative dan denotative yang nantinya akan dikaitkan dengan mitos yang merepresentasikan peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga dalam film (I. Kurniati, 2021).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, seperti surat kabar dengan distribusi luas, siaran radio dan televisi untuk masyarakat umum, dan film yang ditayangkan di bioskop (Ruliana & Lestari, 2019).

Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi pembeda antara komunikasi masa dengan bentuk komunikasi lain, yaitu (Ruliana & Lestari, 2019):

1. Bersifat umum, artinya pesan yang diinformasikan oleh komunikator dalam komunikasi massa terbuka untuk khalayak
2. Bersifat heterogeny, artinya pesan yang diterima oleh audiens komunikasi massa dapat tersebar kepada orang orang heterogen yang melingkupi masyarakat yang memiliki keadaan tempat tinggal berbeda, baik itu dari kebudayaan yang beragam, pekerjaan yang berbeda, hingga orang orang yang memiliki Bahasa yang berbeda beda juga.
3. Menimbulkan keserempakan, artinya keserempakan ketika sebuah informasi disampaikan melalui suatu media, maka semua komunikan dapat menerima informasinya pada waktu yang bersamaan.
4. Bersifat Non-Pribadi, artinya dalam komunikasi massa antara komunikator dan komunikan tidak memiliki hubungan yang pribadi atau bahkan *anonym*.

komunikasi massa juga memiliki fungsi tersendiri yang menjadikan tujuan dari terbentuknya sebuah komunikasi massa, seperti yang dikutip dari (Abdul Halik, 2013):

1. Pengawasan (surveillance). Dalam hal ini yang dimaksud adalah komunikasi massa memberikan informasi mengenai situasi yang urgen bagi masyarakat secara
2. Penafsiran (Interpretation). Artinya media tidak hanya menyampaikan realitas yang terjadi di masyarakat, tetapi juga penafsirannya.

3. Pertalian (Linkage). Maksudnya pemberian interpretasi dan informasi dapat membentuk suatu kelompok atau menghubungkan satu kelompok dengan kelompok yang lain berdasarkan respon yang diberikan baik pro atau kontra terhadap berita yang disampaikan media.

B. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (Kusumawati, 2016). Kusumawati membagi komunikasi non verbal kedalam 2 jenis sebagai berikut.

a. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan suara, sedangkan menulis melibatkan penggunaan tulisan.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan memiliki makna yang berbeda. Mendengar merujuk pada tindakan memperoleh getaran bunyi, sedangkan mendengarkan melibatkan pemahaman makna dari apa yang didengar. Membaca merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi dari teks yang ditulis.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016). Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya (D. P. . Kurniati, 2016) menjelaskan jenis jenis komunikasi non-verbal sebagai berikut.

- a. Sentuhan (haptic), merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal.
- b. Komunikasi Objek, komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian.
- c. Kronemik, merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu.
- d. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa.

Beberapa bentuk dari kinestetik yaitu:

- a. Emblem, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan kedalam pesan verbal tertentu
- b. Affect displays, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi.
- c. Regulator, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur , memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain.
- d. Adaptor, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi.
- e. Proxemic, adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- f. Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.
- g. Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara.

3. Reperesentasi

Menurut Yasraf Amir dalam (Vera, 2015), menjelaskan pada dasarnya representasi merupakan sesuatu yang hadir, tetapi menunjukkan sesuatu diluar dirinya yang dicoba untuk dihadirkan. Representasi tidak merujuk pada dirinya tetapi kepada yang lain. Representasi juga bermakna budaya yang memiliki materialitas untuk diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial.

merupakan konsep yang dipakai dalam tahapan pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang ada seperti dialog, tulisan, fotografi, video, film, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui bahasa seperti simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar tersebut itulah seseorang mampu mengungkapkan ide-ide, konsep, pikiran dan mengenai sesuatu (Juliastuti, 2000). Isi atau makna sebuah film dapat dikatakan mewakili realitas sebagaimana yang terjadi, karena menurut Fiske, representasi mengacu pada proses penyampaian suatu adegan realitas dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, atau kombinasi darinya (Fiske, 2014).

4. Film

Film merupakan suatu cerita yang dibentuk oleh rangkaian gambar atau biasa disebut video atau movie (Javandalasta, 2014). Menurut Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi (1989), mengatakan bahwa suatu media yang bersifat penggambaran atau audio visual guna memberikan informasi atau pesan kepada orang-orang yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk gambar positif yang akan dimainkan di bioskop.

Sebagai media komunikasi massa, Film merupakan alat media komunikasi massa yang dapat memberikan pengaruh besar pada masyarakat. Film memiliki dampak bagi masyarakat dengan proses negosiasi yang dilakukan dari diri sendiri lalu memiliki hasil makna dan pesan tentang film tersebut. Makna negosiasi merupakan proses dari komunikasi dari khalayak yang dapat menerima serta menginterpretasikan pesan dari film tersebut secara verbal maupun visual.

Secara umum film memiliki unsur pokok pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan olahan seperti bagian dari sebuah cerita dalam film. Sedangkan unsur sinematik merupakan cara mengolah sebuah film dengan gaya agar dapat diproduksi, salah satu aspek dari sinematik yaitu mise en scene atau segala hal yang berada di depan kamera, editing, sinematografis dan audio. Mise en scene berasal dari Prancis, yang memiliki artikan sebagai sesuatu yang berada di depan kamera. Mise en scene memiliki empat aspek penting, yaitu: setting, Tata Cahaya, Kostum dan tata rias, Akting dan Pergerakan. Dalam pembahasan mengenai mise en scene terdapat salah satu aspek akting dan pergerakan yang membahas mengenai kemampuan pemeran dalam menginterpretasikan sebuah karakter melalui ekspresi emosi, terdapat beberapa bentuk ekspresi. Menurut Paul Ekman seorang psikolog yang mendalami ilmu tentang emosi dan ekspresi wajah, dalam (Alfadhila, 2019) membagi ekspresi secara universal kedalam tujuh jenis, yaitu marah, sedih, senang, penghinaan, jijik, takut dan kaget.

5. Sinematografi

Film merupakan sebuah alur cerita yang diaplikasikan kedalam sebuah audiovisual. Dalam sebuah pembuatan film perlu memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang disebut dengan sinematografi. Sinematografi merupakan sebuah ilmu atau sebuah seni gerak gambar melalui cahaya yang direkam, baik secara elektronik sebuah sensor gambar atau bahu peka cahaya kimiawi seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, prose, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film” (Spencer, D.A dalam (Yuwandi, 2018)). Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C ada komponen dalam teknik pengambilan gambar pada pembuatan film agar memiliki nilai sinematik yang baik dalam (Sari & Abdullah, 2020).

a. Extreme Close Up

Pengambilan gambar dengan jarak yang sangat dekat dan detail, guna untuk mengambil gambar bagian tertentu atau objek yang dituju.

b. Close Up

Pengambilan gambar dari bahu hingga atas kepala, guna untuk memperjelas objek dan memperlihatkan karakter dan ekspresi wajah seseorang.

c. Medium Close Up

Pengambilan gambar yang dilakukan dari atas kepala hingga dada, guna untuk mempertegas profil seseorang secara jelas.

d. Medium Shot

Pengambilan gambar yang dilakukan dari atas kepala hingga bagian pinggang, guna memperlihatkan sosok seseorang secara jelas.

e. Knee Shot

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut, kegunaannya hampir sama dengan medium shot.

- f. Full Shot
Pengambilan gambar dari atas kepala hingga kaki, guna memperlihatkan objek secara keseluruhan.
- g. Long Shot
Pengambilan gambar secara lebih luas dari full shot, guna untuk menyampaikan sebuah interaksi antara objek dengan area di sekitar objek.
- h. Extreme Long Shot
Pengambilan gambar yang dilakukan melebihi long shot, guna memperlihatkan semua lingkungan dan latar belakangnya.
- i. Big Close Up
Pengambilan gambar dari atas kepala hingga dagu, guna untuk memperlihatkan emosi dan ekspresi seorang actor secara tegas.
- j. Over the Shoulder Shot
Shot yang diambil dari belakang bahu lawan mainnya.
- k. Two Shot
Dalam satu frame ada dua orang yang sedang berinteraksi.

6. Peran Ayah

Menurut (Yuniardi, 2009) Peran ayah merupakan karakter yang dilakukan seorang ayah yang bertugas untuk memberikan arahan agar bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Peran ayah dalam keluarga juga yaitu lebih terfokus pada memberikan contoh atau sebagai teladan bagi istri dan anak sehingga dapat menuntun keluarga kearah yang positif serta bertanggung jawab untuk memperkenalkan dunia luar kepada anak untuk beradaptasi dengan dunia yang lebih luas.

Seorang ayah ialah orangtua laki laki yang berperan untuk memimpin dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu juga ayah merupakan teladan bagi anak anaknya dalam memperkenalkan kehidupan social yang lebih luas.

Menurut Hart (dalam Yuniardi, 2009) menjelaskan peran ayah mengenai keterlibatannya dalam keluarga memiliki aspek-aspek yaitu.

- a. Economic Provider, yaitu seorang ayah sebagai pemenuh kebutuhan finansial keluarga
- b. Friend and Playmate, ayah merupakan teman bagi anggota keluarganya yang seharusnya memiliki waktu bersama yang dapat membuat sebuah kebahagiaan bagi anaknya.
- c. Monitor and Disciplinarian, Ayah berkewajiban untuk memantau dan mengawasi anak dalam berperilaku.
- b. Protector, Ayah diharuskan mengatur dan memberikan lingkungan yang baik untuk anak sehingga dapat terbebas dari bahaya atau resiko disaat anak tidak bersama orangtuanya.
- c. Advocate, Ayah merupakan orang pertama yang membantu dan membela anak jika berada dalam kesulitan/masalah.
- d. Teacher and Role Model, ayah bertanggung jawab untuk menjadi guru pertama anak mengenai kehidupan social.
- e. Caregiver, ayah memberikan berbagai bentuk stimulasi afeksi yang dapat membuat anak merasa penuh kehangatan dan kenyamanan dalam keluarga.
- f. Problem Solver, Ayah memberikan masukan dalam memecahkan masalah keluarga.

7. Harmonisasi Keluarga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun (1990) kata “keharmonisan” berasal dari kata “harmonis” yang berarti selaras atau serasi. Keluarga yang harmonis merupakan aspek yang sangat mendukung dalam perkembangan manusia dalam kehidupan bersosial. Menurut Soerjono (dalam(Ermawati, 2016)) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang di-didik atas dasar kesesuaian dan keserasian hubungan antara sesama

anggota keluarga. Suatu hubungan akan terjalin dalam suatu komunikasi dua arah atas landasan saling menghargai antar anggota keluarga.

Harmonisasi keluarga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan apabila tidak berlakunya sebuah timbal balik dari setiap anggota keluarga, oleh sebab itu terdapat beberapa aspek menurut (Defrain, 1999) mengenai keharmonisan suatu keluarga sebagai berikut:

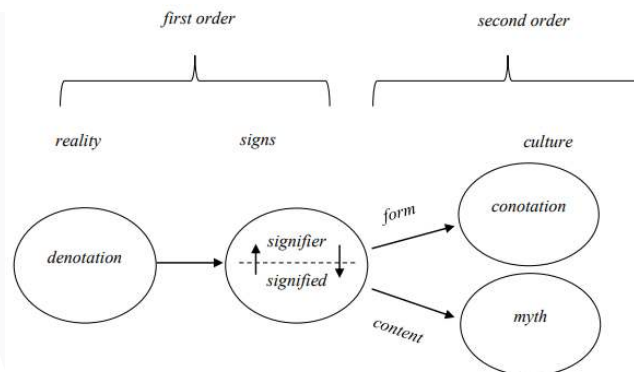
- a. Komitmen
- b. Apresiasi dan Afeksi
- c. Komunikasi yang Positif
- d. Mempunyai waktu Bersama
- e. Menanamkan nilai agama
- f. Kemampuan mengatasi Strees dan krisis

8. Semiotika Roland Barthes

etimologis, asal kata semiotik berasal dari Bahasa Yunani Semeion yang memiliki arti tanda. Tanda yang dimaksud sebagai suatu pembenaran sosial yang mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993).

Salah satu pengikut Charles Sanders Pierce yaitu Roland Barthes mengembangkan semiotika berpendapat bahwa bahasa merupakan bentuk tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes menyempurnakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan mengembangkan bentuk tanda konotatif dan denotatif yang juga melihat aspek lain dari tanda yaitu mitos masyarakat (Vera, 2015).

Gambar 2.1 Semiotika Roland Barthes



Sumber: Vera. 2015. Semiotika Dalam Riset Komunikasi

Melalui gambar diatas, menjelaskan bahwa keadaan signifikan tahap awal merupakan korelasi antara signified dan signifier (denotasi). Lalu signifikansi tahap selanjutnya menggunakan Istilah konotasi, makna subjektif atau setidaknya intersubjektif yang diasosiasikan dengan simbol-simbol melalui mitos-mitos yang merupakan lapisan-lapisan dan makna-makna terdalam dari simbol-simbol (Vera, 2015).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, dan menelaah kedalam suatu permasalahan yang sangat dalam, lalu disimpulkan permasalahan tersebut sesuai dengan konteksnya. Peneliti mencoba untuk mengkaji, mengerti, dan menelaah fenomena peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes guna untuk mengetahui, menelaah, dan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Maka dari itu peneliti menonton, dan memahami film lalu mengumpulkan adegan-adegan yang merepresentasikan peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap. Dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Constructivisme-Interpretivisme yang berarti pengetahuan bukan

hanya dari pengalaman terhadap fakta, tetapi merupakan hasil dari susunan pemikiran seorang manusia. Tujuan dari paradigma ini untuk membangun beragam realitas melalui kehidupan bersosial, norma historis dan kultural yang ada dalam kehidupan setiap individu (Batubara, 2017).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperdalam hasil penelitian dan pembahasan peneliti akan memperlihatkan adegan yang berhubungan dengan peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film *Ngeri Ngeri Sedap*, lalu akan diteliti sesuai dengan kajian semiotika guna untuk mengetahui tanda dan makna yang ditampilkan dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* dan akan diperkuat lagi melalui tiga makna menurut teori Roland Barthes, yaitu makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Peneliti telah menentukan lima adegan yang berhubungan dengan peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film *Ngeri Ngeri Sedap* yang didukung oleh beberapa data dan sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, maupun internet.

A. Makna Denotasi

1. Unit 1

Pada Film ini tanda denotasi ditunjukkan pada dialog Opung yaitu “waktu opung dan opung doling menikah, gak ada uangnya kan, gak pake pesta adat, cuma pemberkatan gereja, makanya opung punya utang, tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat, tapi dia bilang, dia baru bisa kalo kalian udah lulus kuliah, udah sukses. Kalian tau laa, dulu bapakmu miskin, tapi dia bekerja keras sama mamakmu, sampe bisa kayak sekarang”. Dialog tersebut merupakan bentuk komunikasi verbal jenis berbicara menurut (Kusumawati, 2016), karena dialog tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan suara. Selain itu pada unit ini menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (dalam ((Sari & Abdullah, 2020))) memperlihatkan pengambilan gambar Fullshot yang memperlihatkan pengambilan gambar secara lebih luas yang memperlihatkan objek secara keseluruhan dan juga Medium Close up pada saat berdialog yang memperlihatkan bagian atas kepala hingga dada objek.

2. Unit 2

Peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga yang kedua adalah Terdapat scene yang memperlihatkan ekspresi sedih menurut Paul Ekman (dalam ((Alfadhila, 2019))) yang terlihat memiliki ciri mata bagian atas turun ke arah bawah, hal tersebut diperjelas dengan sebuah teori affect display menurut (D. P. . Kurniati, 2016), yang memperlihatkan keluarnya air mata Pak Domu sebagai pengungkapan sebuah perasaan sedih dihadapan sang ibu. Selain itu menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (dalam ((Sari & Abdullah, 2020))) memperlihatkan pengambilan gambar Longshot yang memperlihatkan pengambilan gambar secara luas yang memperlihatkan objek dan area sekitar, dan juga Medium Close up pada saat berdialog yang memperlihatkan bagian kepala hingga dada objek.

3. Unit 3

Terdapat adegan yang memperlihatkan representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga yang ketiga yaitu permintaan maaf Pak Domu kepada Gabe dengan perkataann “Jadi gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin gabe tidak bahagia”, dialog tersebut merupakan bentuk komunikasi verbal jenis berbicara menurut (Kusumawati, 2016), karena dialog tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan suara karena tidak dapat membuatnya anaknya bahagia, selain itu pada adegan tersebut memperlihatkan sebuah ekspresi sedih Pak Domu dan Gabe yang menurut Paul Ekman (dalam ((Alfadhila, 2019))), terlihat dengan mata yang menjadi tidak fokus, dan bagian sudut bibir sedikit turun. Pada unit ini juga terlihat gabe menggigit/memainkan bibirnya yang merupakan sebuah adaptor dalam komunikasi verbal menurut (D. P. . Kurniati, 2016) karena hal tersebut merupakan sebuah pengendalian emosi Gabe ketika Pak Domu meminta maaf. Selain itu pada unit ini menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (dalam ((Sari & Abdullah, 2020))) memperlihatkan pengambilan gambar Medium shot yang memperlihatkan tokoh Pak Domu dan dua tokoh pelawak extras terlihat dengan pengambilan gambar pada bagian pinggang hingga kepala ketiga pemeran tersebut.

4. Unit 4

Representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga selanjutnya yaitu pengambilan gambar Longshot dan Close up menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (dalam ((Sari & Abdullah, 2020))), karena pada unit ini terlihat terdapat dua teknik yang memperlihatkan seluruhh objek serta area latar tempat dan juga memperlihatkan

pengambilan gambar dari bahu hingga kepala kedua objek ketika berbicara mengenai pertanggung jawaban Pak Domu kepada Nenry ketika mendatangi rumah Nenry untuk memberikan restu atas pernikahan Domu dan Nenry yang sebelumnya tidak direstui oleh Pak Domu..

5. Unit 5

Pada unit ini memperlihatkan sebuah adegan kedatangan Pak Domu dengan anak-anak ke rumah Mak Domu dengan tujuan untuk menjemputnya dengan pengambilan gambar Medium Shot dan Medium Close Up menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (dalam (Sari & Abdullah, 2020)), medium shot yang memperlihatkan bagian atas kepala Pak Domu, Domu, Gabe, Sahat, Mak Domu dan Sarma hingga pinggang ketika berdialog. Selain itu terdapat ekspresi wajah sedih Pak Domu, Domu, Gabe dan Sahat menurut Paul Ekman (dalam ((Alfadhila, 2019))), dengan ciri-ciri bagian mata yang turun kebawah ketika Mak Domu bercanda mengenai penolakan atas ajakan pulang yang seketika berubah menjadi ekspresi bahagia/senang dengan ciri-ciri kedua sudut bibir menarik ke atas, dan kedua pipi terdorong naik ketika Mak Domu bercanda atas penolakan ajakan pulang.

B. Makna Konotasi

1. Economic Provider

Pada film ini Opung menceritakan dibalik sikap ayahnya yang cuek dan menjengkelkan terdapat sebuah perjuangan yang Pak Domu lakukan demi menghidupi keluarganya hingga anak-anaknya lulus kuliah dan sukses yang terdapat pada dialog “waktu opung dan opung doling menikah, gak ada uangnya kan, gak pake pesta adat, cuma pemberkatan gereja, makanya opung punya utang, tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat, tapi dia bilang, dia baru bisa kalo kalian udah lulus kuliah, udah sukses. Kalian tau laa, dulu bapakmu miskin, tapi dia bekerja keras sama mamakmu, sampe bisa kayak sekarang”. Menurut Hart dalam (Yuniardi, 2009) adegan tersebut menunjukkan peran ayah sebagai economic provider dikarenakan Pak Domu memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak-anaknya.

2. Caregiver

Pada unit 1, 3, dan 4 terlihat bentuk stimulasi afeksi yang dapat membuat anak merasa penuh kehangatan dan kenyamanan dalam keluarga. Dalam peran ayah ini juga seorang ayah memberikan pengaruh terhadap rasa kemandirian anak, ketika seorang ayah menunjukkan perhatian dan kasih sayang, maka anak mengembangkan rasa kemandirian mereka, perasaan bahwa mereka dipercaya, diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sesuatu sesuai dengan minat mereka (Hart dalam (Yuniardi, 2009)) yaitu ketika Pak Domu berusaha mengutamakan kebutuhan anak-anaknya agar anak-anaknya bisa sekolah terlebih dahulu agar anak-anaknya merasa nyaman dengan tidak mengetahui hutang tersebut dan baru menyelesaikan hutang upacara adat ibunya setelah Pak Domu membuat anak-anaknya sukses, selanjutnya ketika bahwa Pak Domu dengan penuh rasa penyesalan karena selama ini tidak dapat membuat Gabe Bahagia meminta maaf yang secara tidak langsung mengizinkan Gabe untuk memilih jalannya sendiri sebagai seorang pelawak. Dan terakhir terlihat pada Pak Domu mendatangi rumah calon istri Domu yang bernama Nenry Pak Domu memberikan sebuah Ekspresi wajah bahagia atau senang dengan maksud memberikan restu kepada Nenry.

3. Problem Solver

Pak Domu memberikan masukan dalam memecahkan masalah dan kesulitan anak-anaknya serta memberikan pembelajaran dalam membuat keputusan di dalam kehidupan menurut Hart dalam (Yuniardi, 2009) yang terdapat pada unit 2, 4 dan 5 ketika Pak Domu membuat sebuah keputusan dalam memecahkan masalah, walaupun Pak Domu tahu betapa besarnya resiko yang akan ditanggung apabila upacara penjemputan dilakukan, selanjutnya ketika Pak Domu memberikan restu kepada Nenry sebagai bentuk pemecah masalah atas konflik dirinya dengan Domu. dan terakhir ketika Pak Domu menjemput Mak Domu dengan membawa ketiga anak-anaknya yang merantau, hal tersebut ternyata merupakan sebuah syarat penjemputan yang diberikan Mak Domu kepada Mak Domu disaat penolakan penjemputan Mak Domu yang pertama

C. Makna Mitos

Pada Film Ngeri Ngeri Sedap terdapat beberapa mitos yang berkaitan dengan representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga. Yang pertama adalah Ayah sebagai pemberi nafkah keluarga. peneliti menemukan bahwa seorang ayah atau Pak Domu sebagai pemberi nafkah dari keluarga pada film ini berdasarkan pada cerita Opung

yang berkata “waktu opung dan opung doling menikah, gak ada uangnya kan, gak pake pesta adat, cuma pemberkatan gereja, makanya opung punya utang, tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat, tapi dia bilang, dia baru bisa kalo kalian udah lulus kuliah, udah sukses”, hal tersebut menyatakan bahwa Pak Domu berusaha keras untuk mengutamakan biaya Pendidikan anak anaknya disbanding biaya upacara adat, selain itu berdasarkan teori peran ayah oleh Hart dalam (Yuniardi, 2009) terdapat aspek bahwa seorang ayah merupakan seorang economic provider dimana seorang ayah dapat memenuhi segala kebutuhan finansial keluarganya termasuk biaya Pendidikan anak anaknya.

Pada film Ngeri Ngeri Sedap ini terdapat sebuah mitos yang berkaitan dengan peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga ialah afeksi seorang ayah. Pada film ini terdapat adegan yang menyatakan bahwa ayah harus mengorbankan mimpinya demi mimpi anaknya. Dalam film ini, karakter Pak Domu merupakan seorang ayah yang memiliki pencapaian dalam membahagiakan kedua orangtuanya yang berkaitan dengan adat batak, yaitu untuk melaksanakan adat culang culang pahupu yang disebabkan orangtuanya dulu tidak dapat melaksanakan pesta pernikahan, sehingga pada akhirnya dia yang bersedia menanggungnya, namun dia menundanya dan berjanji akan melaksanakannya ketika anak anaknya sudah sukses.

Selain itu terdapat juga mitos mengenai budaya toleransi, Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri seperti toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Pada film ini budaya toleransi terlihat pada direstunya pernikahan antara Domu dan Neny yang memiliki perbedaan suku yaitu suku batak dan suku sunda, yang mana sebelumnya terdapat larangan bagi suku batak untuk menikahi orang diluar suku batak, namun hal tersebut dapat terpecahkan oleh rasa toleransi yang dari Pak Domu sebagai seorang ayah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian scene pada unit analisis dalam bab sebelumnya dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, peneliti telah menemukan adanya representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film “Ngeri Ngeri Sedap”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna Denotasi

Peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap yang terdapat pada kelima unit lebih ditunjukkan melalui ekspresi wajah sebagai komunikasi Non Verbal dan juga dialog sebagai Komunikasi Verbal. Semua bentuk komunikasi Verbal dan Non-verbal berkesinambungan terhadap ciri ciri yang terlihat sebagai bentuk peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga.

2. Makna Konotasi

Peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap memperlihatkan tiga peran ayah sebagai economic provder pada unit 1, Caregiver pada unit 3 dan 4 dan problem solver pada unit 2,4 dan 5

3. Makna Mitos

Mitos yang terdapat pada peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film Ngeri Ngeri Sedap ini yaitu.

- a. Ayah sebagai pemberi nafkah keluarga,
- b. Afeksi seorang ayah yang jarang terlihat
- c. Budaya Toleransi

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini yang membahas tentang Representasi Peran Ayah Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga, penelitian ini bertujuan untuk menambah informasai, wawasan mengenai penggambaran peran seorang ayah dalam menciptakan sebuah keluarga yang harmonis. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bidang Akademis

Diharapkan penelitian selanjutnya yang bertemakan sama agar diharapkan dapat lebih dikembangkan baik dari subjek, objek maupun Teknik analisis semiotika yang berbeda. Selain itu dalam pengembangan skripsi diharapkan bisa lebih memperdalam analisa semiotika dalam bentuk karya film.

2. Bidang Praktis

Dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang seberapa penting peran ayah terhadap keharmonisan sebuah keluarga. Setelah membaca hasil penelitian ini, diharapkan pembacanya dapat menyadari bahwa peran seorang ayah sangat penting guna terciptanya sebuah keluarga yang harmonis.

REFERENSI

- Abdul Halik. (2013). *Dokumentasi*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Alfadhila, A. R. (2019). Perancangan Kampanye Mengenai Senyuman Melalui Media Board Game. *Elibrary Unikom*. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2100>
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Defrain, J. (1999). Strong families. *Family Matters No.53.Australian Institute of Family Studies*.
- Ermawati. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora Vol., 2(3), 183–187*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/2654>
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Javandalasta, P. (2014). *5 Hari Mahir Bikin Film*. MUMTAZ Media.
- Juliastuti, N. (2000). Kunci 4, Kunci Cultural Studies Centre. In *KUNCI Study Forum & Collective*.
- Kurniati, D. P. (2016). *MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf
- Kurniati, I. (2021). *Representasi Perjuangan Seorang Ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya*.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Liputan6. (2022). *Angka Perceraian di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?* <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral>
- Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Onong Uchjana, E. (1989). *Kamus Komunikasi (Pertama)*. PT. Mandar Maju.
- Ramadani, U. (2020). *HARMONISASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA (ANALISIS SEMIOTIKA)*.
- Rendi, R. (2022). *Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. 0(0).
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi (Pertama)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya (Pertama)*. Yayasan Sumber Agung.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi (Pertama)*. Ghalia Indonesia.
- Yuniardi, M. S. (2009). Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga. *Research Report*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/244>
- Yuwandi, I. (2018). Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim Dan Dilarang Mati Di Tanah Ini. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi.*, 1–93. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5237/2/Izar Yuwandi.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5237/2/Izar%20Yuwandi.pdf)